

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) merupakan model evaluasi yang tepat dan relevan untuk digunakan dalam mengevaluasi program pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah. Model ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh karena tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga menganalisis kesesuaian konteks kebutuhan, kesiapan sumber daya, efektivitas proses pelaksanaan, serta dampak program terhadap peserta didik. Dengan pendekatan yang sistemik tersebut, evaluasi CIPP dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dalam menentukan keberlanjutan, perbaikan, maupun pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam.

Pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Ciamis telah dirancang dan dilaksanakan secara terprogram serta berkelanjutan sebagai bagian dari budaya religius madrasah. Kegiatan pembiasaan seperti tadarus, tahsin, dan pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi dalam aktivitas madrasah menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Program ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari aspek context, program pembiasaan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Ciamis dilaksanakan berdasarkan kebutuhan riil peserta didik yang masih menunjukkan variasi kemampuan membaca Al-Qur'an. Program ini juga selaras dengan visi dan misi madrasah yang menekankan pada penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi strategi yang relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi melemahkan nilai-nilai religius peserta didik jika tidak diimbangi dengan pendidikan keagamaan yang kuat dan berkelanjutan.

Dari aspek input, program pembiasaan membaca Al-Qur'an didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang cukup memadai, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung seperti mushola, Al-Qur'an, dan jadwal kegiatan pembiasaan telah tersedia dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan program. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk pengembangan, terutama dalam hal variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih inovatif, serta peningkatan pelatihan guru agar program dapat berjalan lebih optimal dan merata bagi seluruh peserta didik.

Dari aspek process, pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Ciamis pada umumnya telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan dalam pembelajaran mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta membantu siswa memahami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an secara langsung. Namun demikian, proses pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an antar peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan pembiasaan di tengah padatnya agenda madrasah.

Dari aspek product, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an berorientasi model CIPP memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kelancaran membaca, ketepatan penerapan kaidah tajwid, serta meningkatnya sikap religius dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Meskipun hasil yang dicapai sudah menunjukkan kecenderungan positif, program ini tetap memerlukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an berorientasi evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Ciamis, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi madrasah (MAN 1 Ciamis)

Madrasah diharapkan dapat menjadikan hasil evaluasi model CIPP sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan dan keberlanjutan program pembiasaan membaca Al-Qur'an. Secara khusus, pihak madrasah perlu melakukan penguatan kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga program ini tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi benar-benar menjadi budaya religius madrasah. Selain itu, madrasah juga disarankan untuk melakukan pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara berkala agar program pembiasaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Madrasah juga diharapkan dapat meningkatkan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an, seperti penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, serta penataan waktu pembiasaan yang lebih proporsional. Dengan pengelolaan waktu yang efektif, pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat berjalan optimal tanpa mengganggu kegiatan akademik lainnya. Hasil evaluasi ini juga dapat dijadikan pertimbangan bagi madrasah untuk menyebarluaskan praktik baik (best practice) pembiasaan membaca Al-Qur'an ke program atau jenjang lain di lingkungan madrasah.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memanfaatkan hasil evaluasi model CIPP sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi metode pembelajaran, khususnya pembiasaan membaca Al-Qur'an dan partisipatif, agar pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak bersifat monoton dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif peserta didik.

Selain itu, guru juga diharapkan dapat melakukan pendampingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an di bawah rata-rata, sehingga tidak terjadi kesenjangan kemampuan yang terlalu jauh antar siswa. Penguatan evaluasi formatif dalam proses pembiasaan membaca Al-Qur'an juga perlu dilakukan agar guru dapat memantau perkembangan kemampuan membaca peserta didik secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang tepat. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada rutinitas, tetapi juga pada peningkatan kualitas hasil belajar.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat mengikuti program pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan kesadaran dan motivasi internal, bukan semata-mata karena tuntutan program madrasah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an hendaknya dipahami sebagai kebutuhan spiritual dan sarana pembentukan karakter, sehingga peserta didik terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Peserta didik juga diharapkan dapat bersikap aktif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, berani bertanya, dan terbuka terhadap koreksi yang diberikan oleh guru. Dengan sikap tersebut, proses pembiasaan membaca Al-Qur'an akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kemampuan membaca serta penguatan sikap religius peserta didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup, waktu, dan pendekatan penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi penelitian, jenjang pendidikan, maupun variasi program pembelajaran Al-Qur'an yang dievaluasi. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan membaca Al-Qur'an.